

**PENGARUH ROA, NPL DAN CAR TERHADAP PENYALURAN KREDIT
PERBANKAN SAAT PANDEMI COVID-19**
**(STUDI PADA BANK UMUM KONVENSIIONAL YANG TERDAFTAR PADA
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020 – 2022)**

Izza Alya Fatma

11191001

Program Studi Akuntansi Stie Bank Bpd Jateng 2023

izzaalyaf@gmail.com

Abstrak

Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat yang biasa disebut kredit. Penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat memiliki pengaruh terhadap pendapatan bank guna menunjang kegiatan perbankan. Namun pertumbuhan kredit perbankan konvensional ini mengalami penurunan pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Ratio On Assets (ROA), NonPerforming Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder laporan keuangan periode 2020 – 2022. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah regresi linier berganda diolah menggunakan SPSS 25. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, NPL berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Kata kunci : Penyaluran Kredit, ROA, NPL, CAR

Abstract

The main function of the bank is to collect funds from the public and distribute these funds back to the public, which is commonly called credit. Distribution of credit extended by banks to the public has an influence on bank income to support banking activities. However, the growth of conventional banking credit has decreased in 2020. The purpose of this study is to determine the effect of Return On Assets (ROA), NonPerforming Loans (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR) on lending to conventional commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange period 2020 – 2022. In this study the data used is secondary data from financial statements for the period 2020 – 2022. The method used in analyzing the data is multiple linear regression processed using SPSS 25. The results of this research analysis show that the ROA variable has a significant positive effect on lending, NPL has a significant positive effect on lending, CAR has a significant positive effect on lending.

Keywords: Lending, ROA, NPL, CAR

1. Pendahuluan

Lembaga keuangan yang memiliki peranan meningkatkan perekonomian adalah perbankan. Pada era ini perkembangan industri perbankan di Indonesia mengalami perubahan besar dan pertumbuhan yang semakin pesat dengan menciptakan program-program baru yang lebih kompleks sehingga dapat menjadi daya tarik nasabah. (Puspasari et al., 2020). Industri perbankan merupakan salah satu industri utama dalam ekonomi modern, sehingga semakin banyak industri perbankan yang bermunculan baik lembaga perbankan maupun lembaga bukan bank. Hampir seluruh sektor usaha membutuhkan bank sebagai mitra dalam melakukan transaksi keuangan. (Pinasti & Mustikawati, 2018). Bank merupakan sumber pendanaan di Indonesia yang signifikan dalam menggerakkan pertumbuhan perekonomian. Aktivitas keuangan yang sering dilakukan masyarakat pada perbankan antara lain penyimpanan dana, investasi, pengiriman uang antar bank atau beda bank serta aktivitas keuangan lainnya. Kegiatan utama bank yaitu menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke masyarakat yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan operasional seperti penyaluran kredit.

Kredit merupakan alokasi dana terbesar yang dapat menambah pendapatan serta memberikan keuntungan besar bagi bank. Jasa kredit merupakan salah satu aktivitas bisnis yang dilakukan bank guna menambah dan menstabilkan ketersediaan dana bank. Menurut undang-undang perbankan No. 10 tahun 1998, kredit adalah permintaan dalam bentuk tunai atau setara yang diberikan oleh peminjam untuk melunasi hutangnya dengan jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan antara kreditur dan debitur. (Syahwildan & Parulian, 2022). Aktivitas bank yang paling besar dalam menghasilkan keuntungan ada pada penyaluran kredit, tetapi dalam penyaluran kredit bank memiliki risiko terbesar. Hal ini memperlihatkan bahwa kredit yang disalurkan akan menjadi suatu aktivitas untuk memperoleh keuntungan bagi bank itu sendiri. (Aminah, 2022). Oleh karena itu dalam menyalurkan kredit harus diawasi dengan manajemen risiko yang ketat. Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat adanya kegagalan *counterparty* atau pihak lawan dalam memenuhi kebutuhannya untuk melakukan pembayaran. Untuk meminimalkan risiko yang ditimbulkan akibat kredit yang disalurkan, bank berupaya melakukan analisis terhadap risiko kredit agar bank terhindar dari kerugian akibat gagal bayar yang dilakukan pihak debitur. (Harmayati & Rahayu, 2019).

Adanya pandemi Covid-19 yang terjadi mengakibatkan mobilitas dalam kehidupan manusia menjadi terhambat. Hal tersebut membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa peraturan guna menekan peningkatan jumlah kasus Covid-19. Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan sosial Berskala Besar dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB yang dikeluarkan pada tanggal 31 Maret 2020 dan diterapkan pada tanggal 3 April 2020 sebagai salah satu bentuk penanganan pandemic Covid-19 yang semakin meningkat. Dengan adanya kebijakan baru yang diterapkan dalam Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengubah pola kerja masyarakat dari yang sebelumnya aktif bekerja di luar rumah menjadi bekerja dari rumah (*work from home*) maka dari itu seluruh sekolah, tempat kerja, fasilitas umum diliburkan untuk sementara dan diberlakukan adanya pembatasan kegiatan keagamaan, sosial budaya maupun kegiatan sosial lainnya. Adanya pandemic Covid-19 juga mengakibatkan kegiatan perekonomian di berbagai sektor bisnis seperti pariwisata, perdagangan, perhotelan, transportasi dan perbankan di Indonesia melemah. (Nurhasana et al., 2021). Hal tersebut membuat penghasilan masyarakat menurun serta mengakibatkan adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Melemahnya perekonomian di Indonesia serta adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) berdampak sangat besar dalam perbankan Indonesia khususnya pada kapasitas pembayaran debitur dalam melunasi kewajibannya. Ketidakmampuan debitur dalam melunasi kewajibannya akan menimbulkan risiko kredit macet. Dengan timbulnya kredit macet akan berdampak pada likuiditas bank dan dapat menyebabkan kerugian serta akan berdampak negative terhadap penyaluran kredit bank. Munculnya wabah pandemi Covid-19 ini membuat sektor perbankan tidak dapat menyalurkan kreditnya secara leluasa, karena akan menyebabkan semakin tingginya risiko gagal bayar. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat baik pribadi maupun perusahaan mengalami penurunan pendapatan akibat adanya pandemic Covid-19. Penyaluran kredit ke masyarakat sangat penting untuk bank, karena hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan bank dalam menunjang kegiatan perbankan. Ketidakstabilan perekonomian di Indonesia yang diakibatkan oleh pandemic Covid-19 menciptakan ancaman bagi perusahaan perbankan karna hal tersebut dapat melemahkan daya saing bank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa kinerja sektor perbankan mulai melambat yang di karenakan dampak munculnya Covid-19. Dan salah satu penyebabnya adalah karena pertumbuhan kredit perbankan terus mengalami penurunan yang terjadi hingga tahun 2021. (Suryanto, 2019). Hal ini terlihat dari pertumbuhan kredit yang dipublikasi pada website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dan berikut merupakan pertumbuhan kredit perbankan periode 2019 – 2021:

Gambar 1.1

Pertumbuhan Kredit Perbankan



Sumber : Data Survei Bank Indonesia

Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat dilihat pada periode tahun 2019-2021 pertumbuhan kredit mengalami penurunan drastis yang diakibatkan karena pandemic Covid-19 pada tahun 2020. Survei Perbankan Bank Indonesia (BI) mengindikasikan pertumbuhan kredit baru melambat pada triwulan 1 2020, tercermin dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) permintaan kredit barunya sebesar 23,7 persen, lebih rendah dibandingkan 70,6 persen pada triwulan sebelumnya. Realisasi

pertumbuhan kredit pada tahun 2020 sebesar -1,4 persen (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan realisasi kredit pada 2019 sebesar 6,1 persen. Pada tahun 2021 pertumbuhan kredit meningkat dari periode sebelumnya. Hal ini terindikasi dari nilai saldo bersih tertimbang (SBT) permintaan kredit baru sebesar 87,0 persen, lebih tinggi dari periode sebelumnya, namun pada triwulan ketiga mengalami penurunan angka yang lebih rendah sebesar 20,9%. Dan pada tahun 2022 penyaluran kredit baru tumbuh positif pada triwulan IV, meski tidak setinggi pertumbuhan periode sebelumnya. Terindikasi dari nilai saldo bersih tertimbang (SBT) permintaan kredit pada triwulan IV 2022 sebesar 86%, sedikit lebih rendah dibandingkan 88,1% pada triwulan sebelumnya.

Adanya peningkatan serta penurunan dalam penyaluran kredit perbankan, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut (Wau, 2019) faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan ada beberapa komponen antarlain profitabilitas yang diprosikan sebagai Return on Asset (ROA), dan modal bank yang diprosikan oleh Capital Adequacy Ratio (CAR), kemudian adanya resiko yang akan timbul dari penyaluran kredit perbankan yang diprosikan dengan Non-Performing Loan (NPL).

Pertumbuhan kredit yang mengalami penurunan akibat adanya pandemic ini membuat bank melakukan restrukturisasi yang menjadi salah satu bentuk pertahanan sebuah bank dalam menahan laju pada rasio Non Performing Loan (NPL) yang menunjukkan seberapa besar manajemen bank mampu mengatasi kredit yang bermasalah. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank. Kredit yang disalurkan oleh bank memiliki risiko terjadinya gagal bayar oleh debitur. Besar presentase NPL wajib diperhatikan oleh pihak manajemen bank karena kredit bermasalah yang semakin meningkat dapat membahayakan kesehatan bank. Besar presentase NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5 %.(Manajemen, 2019) Pada data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut, rasio *Non Performing Loan* (NPL) perbankan secara gross per Mei mencapai 3,04% dan NPL net mencapai 0,8%. Angka NPL mengalami kenaikan dari bulan Maret dimana posisi NPL gross masih 2,99% dan NPL net 0,84%. Semakin rendah rasio NPL akan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan sebuah bank. Karena dana yang disalurkan akan kembali dan akan disalurkan lagi melalui penyaluran kredit. Pada POJK RI No.40/POJK.03/2019 menyatakan kualitas kredit ditetapkan menjadi beberapa kategori yaitu kualitas kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan kredit macet.

Dalam penyaluran sebuah kredit akan berdampak juga pada profitabilitas bank yang dimana rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk menghitung profitabilitas bank dalam menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset dalam menghasilkan sebuah keuntungan. (Nurhasana et al., 2021). Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan maka digunakanlah rasio ROA. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia standar rasio ROA yang baik yaitu sebesar 1,5%. Dan dalam penyaluran kredit, bank menghitung rasio permodalan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimana CAR dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian akibat penyaluran kredit. Semakin besar rasio CAR mencerminkan bahwa kemampuan perbankan semakin baik dalam menghadapi risiko kerugian. Pergerakan CAR di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 22,37% dan pada tahun 2019-2021 CAR mengalami peningkatan sebesar 23,49%, 23,89% dan 25,675%. (Syahwildan & Parulian, 2022). Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor

15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013 menetapkan standar minimum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang.

Pada penelitian yang dilakukan (Putri & Akmalia, 2016) hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara parsial rasio ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit dan NPL berpengaruh negative signifikan terhadap penyaluran kredit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dini & Widyawati, 2019) menyatakan bahwa ROA dan CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit dan NPL berpengaruh negative terhadap penyaluran kredit. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ginoga & Syahwani, 2022) hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati & Putri, 2020) dijelaskan bahwa secara parsial NPL, dan CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit sedangkan ROA dalam penelitian tersebut berpengaruh. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan (Amrozi & Sulistyorini, 2020) pada penelitian tersebut NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Noviardy & Saputra, 2022) hasil penelitian menjelaskan bahwa NPL dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan ROA dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Melihat adanya permasalahan serta perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan masalah penelitian : 1) Bagaimana pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit perbankan?, 2) Bagaimana pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit perbankan?, 3) Bagaimana pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit perbankan?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi guna meningkatkan wawasan dan pengaplikasian teori yang didapat pada saat perkuliahan. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta berbagai kebijakan oleh pihak manajemen perbankan guna memperlancar aktivitas bank. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Putri dan Akmalia (2016) dan (Kurniati & Putri, 2020). Variabel penelitian ini juga menggunakan variabel – variabel yang ada pada penelitian Putri dan Akmalia (2016) dan (Kurniati & Putri, 2020). Selain itu peneliti juga menambahkan fenomena Covid-19 yang dimana hal tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya penurunan pertumbuhan kredit pada tahun 2020 seperti yang sudah dijelaskan dalam permasalahan. Penelitian ini akan menguji mengenai pengaruh variabel independent yang meliputi ROA, NPL dan CAR terhadap variabel dependen yaitu penyaluran kredit. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis signifikansi pengaruh ROA, NPL dan CAR terhadap penyaluran kredit perbankan selama pandemic covid-19.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Penawaran dan Permintaan Uang

Bank memiliki fungsi sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit kepada masyarakat merupakan kegiatan memberikan dana atau uang kepada pihak lain yang biasa diartikan sebagai bentuk

penawaran uang. Pada penyaluran kredit, bank harus tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian agar dapat meminimalisir kerugian yang diakibatkan oleh kredit bermasalah atau kredit macet. Dalam teori penawaran uang klasik yang dilakukan oleh bank dapat diintervensi oleh pemerintah dengan menetapkan suku bunga. Dimana apabila suku bunga tinggi maka penawaran uang akan menjadi lemah dan begitu juga sebaliknya.

Permintaan uang masyarakat dapat menentukan penawaran uang, pada analisis Keynes mengungkapkan terdapat tiga faktor yang menentukan permintaan uang yaitu kebutuhan uang untuk bertansaksi, kebutuhan uang untuk berjaga-jaga dan kebutuhan uang untuk spekulasi. Walaupun permintaan menjadi penentu penawaran uang, namun bank tidak bisa dengan mudahnya memberikan kredit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. (Febrianto Dwi Fajar, 2013). Sedangkan kebutuhan uang masyarakat dapat diartikan sebagai bentuk permintaan uang.

2.1.2 Penyaluran Kredit

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, Kredit yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pihak pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Apabila seseorang mendapatkan kredit artinya orang tersebut telah diberi kepercayaan untuk memanfaatkan dana tersebut dan akan mengembalikan dana tersebut sesuai kesepakatan yang telah disepakati. (Amrozi & Sulistyorini, 2020). (Dendawijaya, 2003) mengemukakan bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank.

2.1.3 Return On Assets

Untuk mengukur keefisienan serta keefektifan yang telah dicapai sebuah bank dapat dilihat pada profitabilitas, yang dimana semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin efektif dan efisien dalam mengelola kegiatan perusahaan. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk membandingkan laba dengan total asset yang dimana apabila terjadi peningkatan pada ROA maka berpengaruh juga terhadap penyaluran kredit bank. Menurut (Kasir, 2020) semakin besar ROA pada perbankan maka menunjukkan kinerja bank semakin baik karena return yang semakin besar.

2.1.4 NonPerforming Loan

NonPerforming Loan atau NPL adalah presentase dari kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan. (Amrozi & Sulistyorini, 2020). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.18/14/PBI/2016 menetapkan nilai maksimum sebesar 5%. Apabila NPL pada bank semakin besar maka semakin buruk kualitas kredit pada bank karena semakin besar juga jumlah kredit bermasalahnya. Jika NPL pada bank kecil maka bank dapat dinilai dapat

melakukan sebuah perbaikan pada kualitas kredit dan akan diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit.

2.1.5 Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio atau CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank yang dimana penilaian terhadap kecukupan modal bank mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi risiko dimasa mendatang. Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank guna menunjang kegiatan operasional pada bank dan menanggung kemungkinan terjadinya kerugian dana. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.4.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, tentang penyedia modal minimum bank umum bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum 8% dari aktiva tertimbang. (Syahwildan & Parulian, 2022). Dalam hal ini aktiva yang tidak beresiko diberikan bobot 0% sedangkan beresiko akan diberi bobot 100%. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004, bank dikatakan sehat apabila nilai CAR diantara 9 % sampai 12% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Apabila nilai CAR lebih dari 12% maka bank dikata kan sangat sehat.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit

Return On Asset atau ROA merupakan rasio keuangan yang mengukur rasio profitabilitas. ROA biasa digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memaksimalkan aset yang dimiliki agar menghasilkan keuntungan ataupun pendapatan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank dapat menyalurkan kreditnya lebih banyak. Menurut teori penawaran dan permintaan uang menjelaskann bahwa jika nilai ROA semakin besar, maka penawaran uang akan lebih banyak dan permintaan uang akan bertambah. Dengan begitu bank dinilai telah menggunakan dananya secara optimal dan diharapkan dapat memperoleh pendapatan dan keuantungan dari bunga kredit.(Purwanti & Elfari, 2021)

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Handayani, 2018), bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit dan mengatakan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kredit yang disalurkan dan begitu juga sebaliknya. Sehingga hipotesa pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit

2.2.2 Pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit

NonPerforming Loan atau NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase banyaknya pinjaman kredit yang mengalami kendala dalam pelunasannya. Jadi semakin tinggi rasio NPL menggambarkan semakin tinggi juga risiko kredit yang ditanggung bank. Menurut teori penawaran dan permintaan uang menjelaskan bahwa meningkatnya rasio NPL maka akan membuat penawaran dan permintaan uang menurun. Karena return yang diharapkan bank tidak terpenuhi dan

bank harus menjaga kreditnya agar terhindar dari risiko kredit dengan cara mengurangi kredit yang akan diberikan.(Putri & Akmalia, 2016)

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Khotimah & Atiningsih, 2018), mengatakan bahwa NPL berpengaruh negative terhadap penyaluran kredit. Maka dirumuskan hipotesa kedua dalam penelitian ini sebagai berikut :

H2 : NPL berpengaruh negative terhadap penyaluran kredit

2.2.3 Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit

Capital Adequacy Ratio atau CAR merupakan rasio yang digunakan sebagai salah satu indikator kesehatan bank untuk mengidentifikasi kemampuan modal bank dalam menutup risiko yang mungkin akan muncul akibat adanya penambahan aktiva atas resiko kerugian bank akibat dari kegiatan operasional.

Semakin tinggi rasio CAR pada bank maka bank tersebut dianggap mampu memenuhi kecukupan modalnya sehingga dapat menyalurkan kreditnya. Menurut teori penawaran dan permintaan uang, menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio CAR maka penawaran uang kepada masyarakat akan semakin bertambah serta permintaan uang akan terpenuhi.(Marino & Hidayat, 2019)

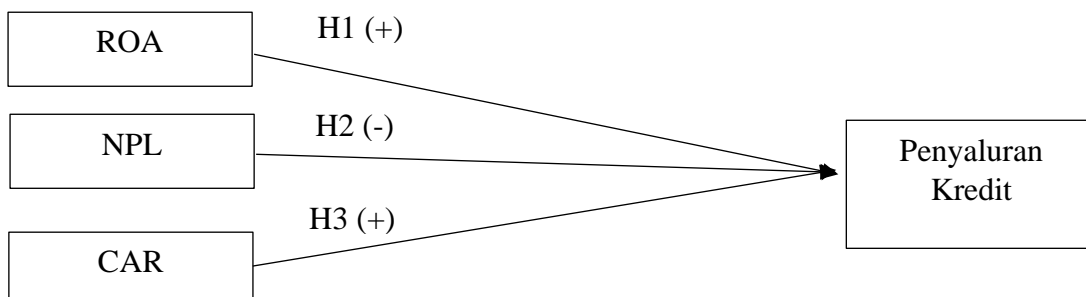
Menurut (Putri & Akmalia, 2016) pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, CAR memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Marino & Hidayat, 2019) yang mengidentifikasi bahwa CAR dan penyaluran kredit memiliki hubungan positif berarti dengan besarnya modal maka bank memiliki kemampuan dalam menyalurkan kreditnya.

H3 : CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

2.3 Model Penelitian

Dari berbagai penelitian terkait penyaluran kredit yang didukung dengan teori yang digunakan. Maka diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1.1
Model Penelitian



Dari teori dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H1 : ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

H2 : NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

H3 : CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok individu, kejadian atau sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu sehingga menarik untuk diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 – 2022.

3.2 Sampel dan Teknik Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank umum konvensional yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
2. Bank umum konvensional yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
3. Bank umum konvensional yang mencantumkan informasi lengkap pada laporan tahunan mengenai variabel yang dipergunakan dalam penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang didapat secara tidak langsung dan penulis mengumpulkan informasi dari data yang diolah oleh pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan yaitu berupa laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2020-2022 pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data diperoleh melalui situs website resmi yang diunggah Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Otoritas Jasa Keuangan (<https://www.ojk.go.id/>). Dan data pendukung penelitian ini diambil dari buku, jurnal dan sumber tertulis resmi lainnya.

3.4 Definisi Operasional & Variabel Penelitian

Variable yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

a. Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit adalah dana kredit yang disalurkan kepada masyarakat yang dilakukan perbankan dalam bentuk nominal dan ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural. Pengambilan data pada laporan keuangan yang didapat pada web resmi yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia. (Febrianto Dwi Fajar, 2013)

Penyaluran Kredit = Ln (total kredit yang disalurkan)

b. Return On Asset (ROA)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DNPN 14 desember 2001, ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu bank dalam memperoleh sebuah laba serta mengukur tingkat profitabilitas bank. Rumus ROA menurut (Putri & Akmalia, 2016) dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\textit{laba sebelum pajak}}{\textit{total aktiva}} \times 100\%$$

c. NonPerforming Loan (NPL)

NPL yaitu jumlah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet yang dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Menurut (Kurniati & Putri, 2020) NPL dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\textit{total kredit bermasalah}}{\textit{total kredit disalurkan}} \times 100\%$$

d. Capital Adquacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan resiko kerugian. Rasio CAR menurut (Rohimah, 2021) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\textit{modal}}{\textit{aktiva tertimbang menurut risiko}}$$

3.5 Alat Analisis

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program spss, yaitu membahas hubungan antara satu variable dependen dengan beberapa variable independent. Hal pertama yang dilakukan dengan menghitung data dari variable yaitu Penyaluran Kredit, ROA, NPL, CAR. Sebelum melakukan analisis berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak bersifat bias dan efisien maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini sebagai berikut :

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi adanya normalitas dalam penelitian ini yaitu dengan uji statistic Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas data dilakukan sebelum mengolah data lebih lanjut. Pada penelitian ini digunakan uji statistic Kolmogorov-Smirnov dengan melihat kriteria signifikansinya. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi normal, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data distribusi tidak normal. (Putri & Akmalia, 2016).

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independent). Uji Multikolinearitas untuk menunjukkan korelasi antar variable independent. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak boleh terdapat korelasi yang sempurna antara variable independent. Untuk mendeteksi multikolinearitas dalam regresi linier berganda, dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factors (VIF). Dikatakan bebas multikolinearitas apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Jadi bila nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 berarti terjadi multikolinearitas. (Dini & Widyawati, 2019).

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya, yang timbul adanya kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. (Pinto et al., 2020). Untuk menganalisis adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan kriteria hasil :

1. Bila nilai DW antara du dan $(4-du)$ berarti tidak terjadi autokorelasi
2. Bila $DW < dl$ berarti terjadi autokorelasi positif
3. Bila $DW > (4-dl)$ berarti terjadi autokorelasi negative
4. Bila DW antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$ berarti hasil tidak dapat disimpulkan

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ada tidaknya variabel independent kesamaan varian dari residual untuk pengamatan pada model regresi linier. Model regresi yang dinyatakan baik adalah yang Homoskedastisitas. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut dengan Homoskedastisitas. Sedangkan heteroskedastisitas adalah apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain

berbeda. Pengujian heteroskedastisitas ini menggunakan metode Uji Glejer. Apabila nilai signifikan $>0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Septiyani & Rasyid, 2017).

3.5.2 Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Persamaan Regresi

Berikut adalah persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Penyaluran Kredit

A = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

X_1 = ROA

X_2 = NPL

X_3 = LDR

X_4 = CAR

3.5.2.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. (Amrozi & Sulistyorini, 2020). Dan sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

3.5.2.3 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji statistic t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. (Nurhasana et al., 2021). Pengambilan keputusan mengenai penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

1. Hipotesis ditolak, jika signifikansi $t > 0,05$. Hal ini berarti, secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Hipotesis diterima, jika signifikansi $t < 0,05$. Hal ini berarti, secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.